



PENDEKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA INDUSTRI KERAJINAN TENUN SUKARARA LOMBOK TENGAH

Sustainable Tourism Approach To Central Lombok Sukarara Weaving Craft Industry

Dhony Hermanto^{1*}, Nurul Ismillayli¹, Baiq Handayani Rinuastuti², Ulul Khairi Zuryati³, Fahrurazi Fahrurazi⁴, Ahmad Wirahadi⁴, Handa Muliasari⁵

¹Program Studi Kimia Universitas Mataram, ²Program Studi Manajemen Universitas Mataram, ³Laboratorium Kimia Analitik Universitas Mataram, ⁴Laboratorium Kimia Dasar Universitas Mataram, ⁵Program Studi Farmasi Universitas Mataram

Jala Majapahit Nomor 62 Kota Mataram

*Alamat Korespondensi : dhony.hermanto@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 10 September 2022, Tanggal Accepted : 20 Desember 2022)



Kata Kunci :

Kerajinan tenun; Desa Sukarara; manajemen usaha.

Abstrak :

Desa Sukarara sebagai desa sentra tenun di Lombok, terbentuk akibat keterampilan menenun yang diturunkan dari para ibu, memiliki kualitas baik dan corak khasnya indah. Pengelolaan usaha tenun terutama pemasarannya dikoordinir oleh Kelompok Sadar Wisata Subahnale. Sayangnya, pengetahuan dan keterampilan manajemen usahanya masih terbatas sehingga memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk memiliki *good knowledge manajemen* baik dari segi produksi, sumber daya manusia (SDM), keuangan dan pemasaran sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat (PKM). Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis Subahnale sebagai mitra tentang manajemen usaha meliputi produksi, SDM, produksi dan pemasaran. Kegiatan PKM dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan, diawali dengan survei kondisi mitra (melalui FGD dan wawancara), kemudian pelatihan manajemen usaha (produksi, sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan) dan evaluasi. Mitra juga diperkenalkan dengan analisis SWOT agar dapat mengevaluasi kondisi usaha. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan oleh tim PKM secara umum telah berjalan cukup efektif. Hal ini diindikasikan dengan naiknya nilai rata-rata pengetahuan mitra tentang manajemen usaha meliputi produksi, sumber daya manusia, keuangan dan pemasaran. Keaktifan, semangat dan antusiasme peserta teramati selama kegiatan berlangsung. Diperlukan peran intens dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pemerintah daerah dan instansi terkait dalam memberikan jaminan usaha, menetapkan kriteria pengukuran kinerja dan memfasilitasi pemasaran berbasis web agar khalayak umum sebagai konsumen potensial dapat mengakses informasi produk secara lengkap, bahkan dapat bertransaksi secara online. Dalam jangka panjang, keberhasilan pengelolaan usaha kain tenun yang unik yaitu berasas kekeluargaan dan profesionalisme dapat menjadi ciri khas

Desa Sukarara yang menarik wisatawan berkunjung dan berdampak pada keberlangsungan industri pariwisata di Lombok.

Key word :

*Weaving
crafts;
Sukarara
Village;
business
management*

Abstract :

Sukarara Village as a weaving center village in Lombok, was formed as a result of weaving skills passed down from mothers, has good quality and beautiful distinctive patterns. The management of the weaving business, especially marketing, is coordinated by the Subahnale Tourism Awareness Group. Unfortunately, knowledge and skills in business management are still limited, requiring assistance and training to have good management knowledge in terms of production, human resources (HR), finance and marketing as a form of community service activities (PKM). The activity aims to increase the knowledge and skills of Pokdarwis Subahnale as partners regarding business management including production, human resources, production and marketing. PKM activities are carried out through socialization and training, beginning with a survey on the condition of partners (through FGDs and interviews), then business management training (production, human resources, marketing and finance) and evaluation. Partners are also introduced to a SWOT analysis in order to evaluate business conditions. The results of the evaluation show that in general the implementation of outreach and training by the PKM team has been quite effective. This is indicated by the increase in the average partner's knowledge of business management including production, human resources, finance and marketing. The liveliness, enthusiasm and enthusiasm of the participants were observed during the activity. It requires an intense role from Village-Owned Enterprises (BUMDES), local governments and related agencies in providing business guarantees, setting performance measurement criteria and facilitating web-based marketing so that the general public as potential consumers can access complete product information, and can even transact online. In the long term, the successful management of a unique woven fabric business based on kinship and professionalism can become the hallmark of Sukarara Village which attracts tourists to visit and has an impact on the sustainability of the tourism industry in Lombok.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hermanto, D., Ismillayli, N., Rinuastuti, B. H., Zuryati, U. K., Fahrurazi, F., Wirahadi, A., Muliastuti, H. (2022). *Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan Pada Industri Kerajinan Tenun Sukarara Lombok Tengah*. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 1338-1346. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.748>

PENDAHULUAN

Desa Sukarara secara administratif adalah bagian dari Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini dikenal sebagai desa tenun yang menggambarkan peran kerajinan tenun sebagai salah satu penggerak perekonomian desa dan telah menjadi desa wisata tenun di Pulau Lombok (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2022). Kerajinan ini muncul sebagai akibat adanya kebiasaan setempat atau adat-istiadat yang diwariskan secara turun-menurun, yaitu kewajiban bagi setiap wanita untuk bisa “nyensek” sebelum menikah (Alhadika et al., 2018). Istilah budaya nyensek seperti terlihat pada Gambar 1, yang merupakan proses pembuatan kain/menenun dengan tangan sendiri, ini diajarkan semenjak kecil dengan harapan agar ketika dewasa dapat hidup dengan terampil dan cekatan sehingga dapat menghidupi diri sendiri dan membantu perekonomian keluarga ketika sudah menikah (Martini & Sutrisno, 2019; Yuniasti et al., 2018). Tercatat sebanyak 350 industri tenun berada di Sukarara dengan jumlah penenun 2.805 jiwa yang terdiri dari penduduk wanita usia produktif hingga

nonproduktif (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2019), artinya hampir setiap rumah di Desa Sukarara memiliki alat tenun.



Gambar 1. Kegiatan menenun di Desa Sukarara Lombok Tengah

Produk unggulan Desa Sukarara adalah tenun songket dan tenun ikat. Tenun songket adalah kain tenun yang dibuat dari benang yang dihiasi dengan benang sintesis berwarna emas atau perak, dengan waktu pembuatan sekitar satu minggu hingga satu bulan untuk menyelesaikan satu lembar kain tenun. Sedangkan tenun ikat biasanya menggunakan benang katun dengan waktu pengerjaan lebih singkat yaitu satu hingga beberapa hari untuk selembar kain. Keunikan kain tenun Sukarara yang membedakannya dengan kain tenun daerah lain selain motif dan simbol juga variasi warna yang beragam sehingga kain tenun terlihat indah dan menawan (Efendi et al., 2014), salah satunya adalah motif Subahnale (Putri et al., 2020). Kain tenun Sukarara juga tidak mudah melar menjadikannya produk tenun dengan kualitas sangat baik. Produk tenun songket/ikat sebagai bentuk budaya setempat, juga dijadikan oleh masyarakat sebagai lahan usaha dengan menjual hasil-hasil tenun tersebut sebagai cinderamata khas Lombok bagi para wisatawan yang berkunjung.

Para pengrajin tenun songket Desa Sukarara berada dibawah koordinasi Kelompok Sadar Wisata Subahnale. Kelompok ini yang mengatur pengelolaan Desa Sukarara sebagai desa wisata termasuk produksi dan pemasaran kain tenun. Kelompok ini merekrut sumber daya manusia yang ada di Desa Sukarara, walaupun tanpa memiliki keahlian yang diperlukan. Sebagai gambaran kondisi kualitas sumber daya manusia di Sukarara, tercatat sebanyak 14,40% kepala keluarga di Desa Sukarara belum pernah bersekolah dan 41,61% kepala keluarga tidak bekerja (Ardhana Putra et al., 2019; BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2019). Keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya mengakibatkan keterbatasan *knowledge manajemen* yang dimilikinya (Bismala, 2016). Selain itu, profil mitra dari aspek SDM yaitu belum adanya sistem perencanaan kerja yang baik dan pengembangan kualitas SDM penenun. Saat ini perencanaan kerja dilakukan sesuai kebutuhan dan keahlian penenun. Profil mitra dari aspek pemasaran adalah pemasaran produk juga masih dilakukan secara konvensional belum *go digital*. Pada tahun 2018 Lombok mengalami gempa yang menyebabkan jumlah wisatawan berkunjung menurun. Kondisi ini yang sama juga dialami pada awal 2020 hingga sekarang, akibat pandemi Covid-19 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lombok menurun drastis sehingga pembeli kain tenun juga menurun. Melalui pemasaran *go digital*, produk tenun Sukarara dapat diakses oleh calon pembeli seluruh Indonesia tanpa harus datang ke Lombok bahkan pasar internasional tidak mustahil untuk ditembus. Pengembangan produk kain tenun juga belum banyak dilakukan, seperti menjadikan kain tenun sebagai produk *ready to wear* (tas dan sepatu) untuk menarik minat calon pembeli. Sedangkan dari aspek produksi, profil mitra diantaranya (a) lokasi para pengrajin kain tenun secara keseluruhan tidak memiliki tempat khusus untuk memproduksi melainkan di rumah pribadi masing-masing penenun, (b) bahan baku benang dibeli secara individu oleh penenun, belum terkoordinasi oleh Pokdarwis, dan (c) alat tenun yang dipakai adalah 100% alat tenun manual (ATBM, alat tenun bukan mesin). Dari segi keuangan profil mitra yaitu kurangnya disiplin keuangan dan pencatatan laporan keuangan sederhana, akibatnya keuangan usaha bercampur dengan keuangan pribadi dan modal usaha terkadang digunakan untuk keperluan pribadi. Oleh karenanya diperlukan

introduksi pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan manajemen usaha Pokdarwis Subahnale sehingga mampu meningkatkan jumlah penjualan produk kain tenun.

Berdasarkan uraian pada analisis situasi, mitra memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk memiliki *good knowledge manajemen* baik dari segi produksi, SDM, keuangan dan pemasaran sehingga memiliki keluasaan wawasan dalam manajemen usahanya. Sumber daya manusia yang dimiliki mitra tergolong rendah. Keterbatasan kemampuan dan wawasan mengakibatkan mitra kesulitan mencari sumber pendanaan, pengembangan produk dan akses pemasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis Subahnale sebagai mitra tentang manajemen usaha meliputi produksi, SDM, produksi dan pemasaran sehingga pengelolaan usaha kain tenun makin baik dan berkontribusi nyata pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sukarara.

METODE KEGIATAN

Program ini bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata Subahnale Desa Sukarara yang mengkoordinir para pengrajin tenun songket. Peran mitra sebagai objek alih teknologi manajemen usaha yang nantinya akan menerapkan produk kegiatan. Pokdarwis Subahnale nantinya akan berperan dalam pengembangan dan pengelolaan lanjutan yang akan mengambil alih kegiatan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) selesai dilakukan sehingga keberlanjutan kegiatan terus berlangsung. Mereka akan melatih para penenun lainnya mengingat penenun yang terlibat di kegiatan ini sekitar 20 orang.

Sebelum kegiatan PKM dimulai, Tim pelaksana melakukan persiapan meliputi kajian Pustaka, survey awal dan diskusi dengan masyarakat dan ketua Pokdarwis. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Sukarara khususnya para penenun untuk mengetahui permasalahan utama mitra dan solusi yang dapat ditawarkan. Pada tahap ini sasaran kegiatan, materi pelatihan dan narasumber ditetapkan. Sasaran kegiatan adalah beberapa anggota Pokdarwis dan penenun kategori dewasa usia produktif (25-45 tahun). Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen usaha baik dari segi produksi, SDM, keuangan dan pemasaran dipilih sebagai bentuk kegiatan yang sesuai kebutuhan mitra. Ketua Pokdarwis sebagai fasilitator bersedia mengkoordinir sasaran kegiatan, menentukan waktu dan menyiapkan tempat kegiatan. Tim Pelaksana berperan sebagai narasumber sosialisasi dan pelatihan.

Kegiatan PKM dilakukan di Gedung Seni Desa Sukarara meliputi sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha. Kegiatan diawali dengan FGD dan wawancara (Hermanto, Fahrurazi, et al., 2020) terhadap kegiatan pengelolaan usaha di Desa Sukarara. Metode yang digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Suasana dibuat interaktif dan setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan, ide ataupun pendapatnya. Selain itu, kegiatan ini dapat membangun komitmen mitra untuk menjaga keberlangsungan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pelatihan manajemen usaha dengan memperkenalkan mitra pada pola manajemen yang meliputi empat komponen manajemen yaitu produksi, sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan. Aspek-aspek manajemen perusahaan merupakan pedoman untuk melakukan manajemen usaha. Walaupun merupakan usaha kecil dan menengah, mitra perlu melakukan manajemen usaha agar dapat melakukan prinsip-prinsip manajemen dengan baik sehingga dapat mengevaluasi usahanya dan mengetahui perkembangan usahanya. Mitra juga diperkenalkan dengan analisis SWOT agar dapat mengevaluasi kondisi usaha sehingga tetap berjalan dan berkembang. Metode yang digunakan adalah ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab.

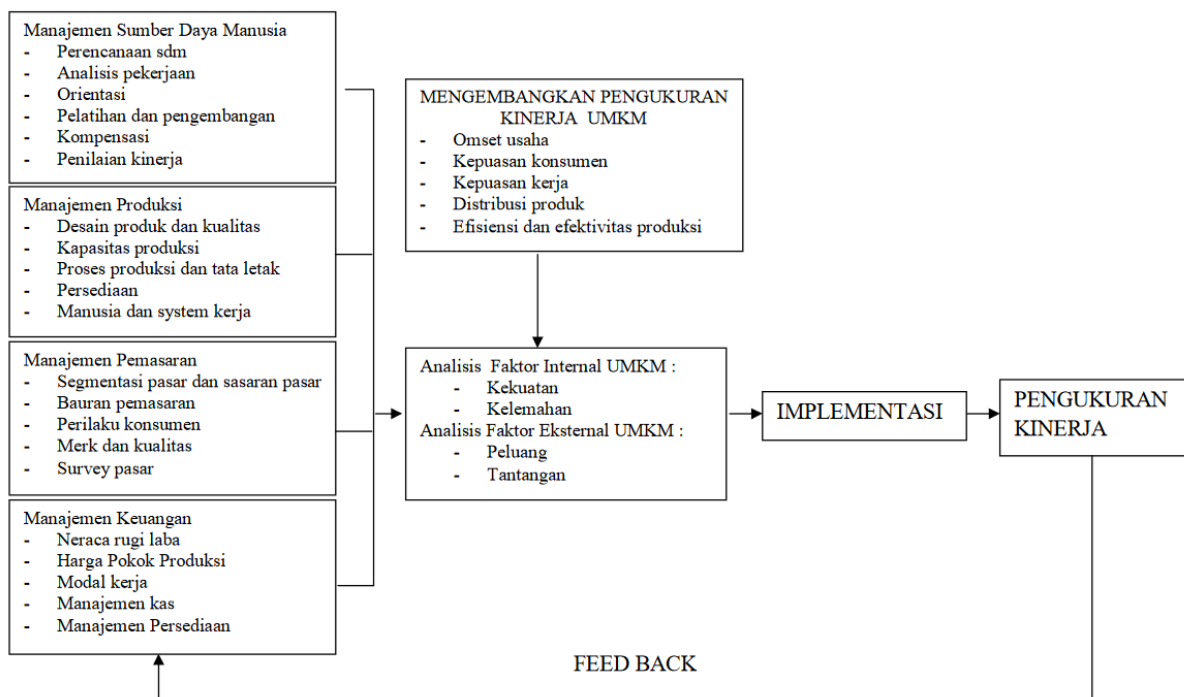
Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap kemampuan manajemen mitra. Kemampuan manajemen mitra diukur berdasarkan skor uji kemampuan manajemen sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan meliputi manajemen produksi, sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan. Peningkatan skor mitra dijadikan indikator keberhasilan kegiatan karena mitra dianggap lebih paham mengenai pengelolaan usaha kain tenun dengan meningkatkan manajemen usahanya. Keberlangsungan program diharapkan terus berlanjut walaupun kegiatan pengabdian telah selesai dilaksanakan. Pokdarwis Subahnale diharapkan dapat menjadi penggerak di Desa Sukarara yang

meneruskan kegiatan kepada para anggotanya dan penunus lainnya dengan tetap mendapat arahan dari tim pelaksana PKM jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan oleh tim PKM dengan fokus manajemen usaha. Kegiatan tersebut diawali dengan menjelaskan pentingnya manajemen usaha untuk memahami faktor-faktor yang ada di dalam dan di luar suatu usaha. Faktor internal dalam manajemen usaha dapat terdiri dari SDM, produksi, pemasaran dan keuangan (Sandra & Purwanto, 2015). Usaha kecil dan menengah yang bergerak dibidang penyediaan barang kain tenun juga harus memahami definisi dari faktor internal tersebut. Transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh tim ini memiliki target agar usaha kecil dan menengah tersebut dapat memahami faktor internal tersebut dan dapat bertahan di masa yang akan datang, dengan model manajemen usaha seperti terlihat pada Gambar 2. Faktor eksternal dalam usaha kecil dan menengah meliputi peluang dan ancaman yang dihadapi oleh bisnis kain tenun. Faktor eksternal tersebut meliputi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, persaingan dan keadaan global (seperti saat pandemi).

Usaha kain tenun yang ada di Desa Sukarara dapat dikatakan membentuk kluster sendiri, yang biasanya terjadi karena turun temurun dilakukan oleh orang tua dan pendahulunya (Misnawati, 2016). Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada mitra tentang pentingnya manajemen usaha agar kegiatan usaha tersebut dapat bertahan di masa yang akan datang (Rahim & Radjab, 2004). Kegiatan diawali dengan survei terhadap kegiatan pengelolaan usaha di Desa Sukarara. Survei dilakukan melalui FGD dan wawancara (Hermanto, Ismillayli, et al., 2020), dengan kategori jawaban responden seperti yang terlihat pada Tabel 1.



Gambar 2. Model manajemen usaha yang diaplikasikan pada mitra (Bismala & Handayani, 2014)

Tabel 1. Kategori jawaban responden tentang manajemen usaha

Kategori	Keterangan
Baik	apa yang menjadi pertanyaan sudah diaplikasikan pelaku
Sedang	kadang-kadang diaplikasikan dan kadang-kadang tidak.
Tidak baik	tidak diaplikasikan dan bahkan pelaku usaha tidak mengetahui apa maksud dari pertanyaan tersebut dan apa pentingnya hal tersebut untuk kelangsungan usahanya.

Pelaku usaha kain tenun Desa Sukarara rata-rata sudah mengaplikasikan beberapa hal dalam manajemen usahanya, walaupun tidak selalu konsisten. Hal ini dapat dimaklumi karena pengetahuan pelaku usaha yang terbatas, dikarenakan tingkat pendidikan yang kurang memadai dan keterbatasan *knowledge manajemen* yang dimilikinya, sehingga usaha dikelola berdasar atas apa yang diketahui pemilikinya saja. Nilai rata-rata penerapan manajemen produksi pada pelaku usaha di Desa Sukarara dapat dikategorikan sedang. Meskipun rendah pengetahuan para pelaku usaha tentang manajemen produksi, tetapi penerapan manajemen produksi bernilai sedang, ini terdapat peran serta Pokdarwis karena seringkali memberikan akses pada instansi terkait dalam hal pembinaan. Manajemen produksi ini penting, karena ada keterkaitan antara kapasitas produksi, persediaan, mutu, manusia dan sistem kerja dengan produk usaha sehingga perlu dikelola agar dapat berjalan secara efektif dan efisien dan berdampak pada daya saing usaha. Untuk itu, pemerintah maupun instansi lain harus mencermati keberlangsungan manajemen produksi kain tenun Desa Sukarara agar konsistensinya sebagai desa wisata tenun lokal dapat terjaga.

Tidak berbeda signifikan dengan manajemen produksi, pada aspek manajemen SDM ini, pelaku usaha juga kurang konsisten dalam mengaplikasikannya. Sebagaimana karakteristiknya, pelaku usaha yang merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh orang tua dan pendahulunya, maka pengelolaan SDM dilakukan secara kekeluargaan. Nilai rata-rata penerapan manajemen SDM pada pelaku usaha di Desa Sukarara dapat dikategorikan sedang. Meskipun rendah pengetahuan para pelaku usaha tentang manajemen SDM, tetapi penerapan manajemen SDM bernilai sedang, ini terdapat peran serta Pokdarwis karena secara kebetulan bahwa pekerjaan sudah terbagi menjadi beberapa elemen kecil, yang mendorong pada spesialisasi. Ini dapat terlihat di Desa Sukarara sudah terdapat pembagian pekerjaan dibidang kain tenun, misalnya terdapat pembuat motif tenun, penenun, pengepul kain tenun, dan adanya *art shop*. Spesialisasi ini didasarkan pada keterampilan setiap individu yang erat kaitannya dengan garis keturunan, misalnya hanya turunan pembuat motif saja yang bisa menterjemahkan gambar menjadi motif dalam suatu kain tenun yang saat ini hanya 11 orang dari penduduk satu desa Sukarara. Sedangkan para penenun adalah perempuan keturunan langsung masyarakat Desa Sukarara yang telah dilatih sejak masih anak-anak. Hal inilah yang membuat kualitas kain tenun Desa Sukarara sangat baik dan dapat dibedakan dengan kain tenun lainnya di Lombok. Sayangnya spesialisasi ini belum diterapkan pada semua bidang, terutama sumber daya manusia yang bertanggung jawab pada pemasaran. Pengelolaan usaha tenun di Desa Sukarara berbasis kekeluargaan sehingga sulit untuk menuntut profesionalisme pada setiap unsurnya, akan tetapi hal ini bukanlah suatu kemustahilan. Untuk itu, peran pemerintah maupun instansi lain terkait dalam hal pemberian pelatihan tentang manajemen SDM kain tenun diperlukan agar pengelolaan berbasis profesionalisme dan kekeluargaan dapat berjalan beriringan.

Sama halnya dengan manajemen produksi dan SDM, manajemen pemasaran pelaku usaha tidak memiliki strategi pemasaran yang efektif dan efisien. Pemasaran dilakukan atas dasar kebetulan atau kemudahan memasuki suatu pasar. Misalnya dengan menitipkan pada *art shop* dan toko oleh-oleh. Nilai rata-rata penerapan manajemen pemasaran pada pelaku usaha di Desa Sukarara dapat dikategorikan sedang. Meskipun rendah pengetahuan para pelaku usaha tentang e-commerce (jual-beli online), tetapi penerapan manajemen pemasaran bernilai sedang, ini terdapat peran serta Pokdarwis dan Kemenkominfo karena akses pada teknologi informasi, yaitu internet. Pelaku usaha menggunakan internet sebatas untuk memasarkan pada media sosial yang mereka miliki misal facebook, twitter dan instagram. Secara umum pelaku usaha melakukan pemasaran dengan cukup baik,

artinya bahwa banyak pelaku usaha yang memasarkan produknya sampai keluar daerah, sehingga cukup dikenal oleh masyarakat di daerah lain. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah bahwa pelaku usaha tidak membuat pemasaran berbasis web, tetapi hanya melibatkan media sosialnya saja. Ini yang membatasi khalayak umum untuk bisa mengakses informasi terkait produk yang mereka tawarkan. Artinya bahwa pelaku usaha belum berani mengambil resiko bersaing, peran pemerintah dan instansi lain yang terkait sangat dibutuhkan.

Banyak pelaku usaha yang tidak melakukan pembukuan, bahkan yang paling sederhana, dengan alasan terlalu rumit dan memerlukan kedisiplinan. Dalam dunia perbankan, adanya manajemen keuangan yang baik merupakan salah satu syarat untuk melakukan peminjaman. Peminjaman yang diberikan akan memberikan peluang usaha yang lebih besar karena dapat meningkatkan modal. Bagi banyak pelaku usaha, berurusan dengan pihak perbankan merupakan hal yang rumit dan seringkali dihindari, sehingga pelaku usaha hanya mengandalkan modal seadanya. Nilai rata-rata penerapan manajemen keuangan pada pelaku usaha di Desa Sukarara dapat dikategorikan sedang. Meskipun rendah pengetahuan para pelaku usaha tentang manajemen keuangan, tetapi penerapan manajemen keuangan bernilai sedang, ini terdapat peran serta Pokdarwis dan BUMDES karena memberikan pendampingan dan bantuan modal usaha. Hal yang sangat disayangkan adalah peran BUMDES yang hanya melakukan simpan pinjam tetapi tidak memfasilitasi produk hasil usaha tenun masyarakat Desa Sukarara. Peran pemerintah dan instansi lain terkait harus memberikan jaminan usaha, mengingat pelaku usaha merupakan salah satu pondasi perekonomian, yang perlu ditunjang dan diperkuat pertumbuhannya.

Kriteria pengukuran kinerja pelaku usaha perlu dikembangkan sehingga perlu ada pedoman untuk mengukur kinerja usahanya. Unsur konsumen juga diperlukan, untuk mengetahui kualitas produk dari perspektif konsumen. Aplikasi model manajemen usaha akan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah pusat maupun daerah hingga desa serta pihak swasta. Munculnya program CSR (*Corporate Social Responsibility*), dimana menjadi aktivitas bisnis perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan dan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan memberi dampak positif bagi lingkungan. Model manajemen usaha selain sebagai evaluasi juga sekaligus mendapatkan umpan balik bagi perbaikan model di kemudian hari. Pelaku usaha perlu memiliki kepekaan yang lebih besar akan potensi produk yang dihasilkannya. Hal ini tentunya akan meningkatkan daya saing produknya tersebut. Keuntungan bagi produk yang mencerminkan ciri khas kedaerahan, menjadi satu nilai tambah tersendiri bagi pelaku usaha tersebut. Dalam perjalanannya, pelaku usaha perlu melakukan analisis SWOT terhadap usahanya, sehingga nanti dapat diketahui apa saja permasalahan yang dialaminya. Hal ini dapat pula dijadikan patokan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan oleh tim PKM secara umum telah berjalan cukup efektif. Kesesuaian jadwal kegiatan, kehadiran dan keaktifan peserta sesuai dengan kriteria penilaian. Narasumber telah mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan baru dan hal ini ditandai dengan keaktifan dan semangat peserta yang sangat tinggi, antusiasme peserta kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3. Hal ini juga ditunjukkan oleh naiknya nilai rata-rata pengetahuan tentang manajemen usaha yang meliputi manajemen produksi, SDM, pemasaran dan keuangan dengan kriteria baik.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan oleh tim PKM tentang manajemen usaha

Kesinambungan program ini perlu diupayakan agar peserta yang terlibat dapat terus dibina, dilatih terus menerus, didampingi sampai kegiatan usaha ini dapat memberikan lapangan pekerjaan dan keuntungan yang memadai. Pokdarwis dan pemerintah Desa Sukarara diharapkan mengambil peranan ini dan lebih intens bekerjasama dengan instansi lain agar evaluasi dan mengetahui perkembangan usahanya. Produk tenun songket/ikat selain dapat melestarikan budaya setempat, ini dapat menjadi lahan usaha bagi masyarakat sekitar dengan menjual hasil-hasil tenun tersebut sebagai kerajinan unggulan khas Lombok bagi para wisatawan yang berkunjung.

Keberhasilan pengelolaan usaha Desa Sukarara sebagai satu-satunya desa sentra tenun di Lombok dapat menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, tidak hanya menawarkan kain tenun sebagai produknya tetapi keberhasilan pengelolaan yang memenuhi keempat standar manajemen dengan tetap berpegang pada kearifan lokal berasas kekeluargaan menjadi daya tarik tersendiri. Para pengunjung akan mendapatkan *Tour de Desa* yang menjelaskan bagaimana perjalanan satu helai kain tenun dihasilkan dan sumber daya manusia yang terlibat. Keunikan ini akan menjadi ciri khas dari desa Wisata Sukarara dan menjadi *role model* bagi pengembangan desa wisata lainnya. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Sukarara akan mendapatkan nilai lebih dibanding mereka yang membeli produk secara online sehingga akan berdampak pada keberlangsungan industri pariwisata di Lombok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM telah berjalan cukup efektif, diindikasikan dengan naiknya nilai rata-rata pengetahuan mitra tentang manajemen usaha meliputi manajemen produksi, SDM, pemasaran dan keuangan dengan kriteria baik. Kehadiran, partisipasi aktif dan antusiasme peserta ditunjukkan selama kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung. Kesinambungan program perlu diupayakan dengan melibatkan pemerintah desa, BUMDES dan pelaku wisata lainnya agar kerajinan tenun Sukarara tetap menjadi produk unggulan yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat Sukarara khususnya dan masyarakat Lombok umumnya. Dalam jangka panjang, keberhasilan pengelolaan usaha kain tenun yang unik yaitu berasas kekeluargaan dan profesionalisme dapat menjadi ciri khas Desa Sukarara yang menarik wisatawan berkunjung dan berdampak pada keberlangsungan industri pariwisata di Lombok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan nomor kontrak 1401/UN18.L1/PP/2022. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pokdarwis Subahnale dan Kepala Desa Sukarara yang telah memfasilitasi kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadika, M., Jahiban, M., & Yuliatin. (2018). Eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap

- masyarakat sasak di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Skripsi Unram*, 1, 1–28.
- Ardhana Putra, I. N. N., Bisma, I. D. G., Andilolo, I. R., & Mandra, I. G. (2019). Peningkatan peran badan usaha milik desa (BUMDES) dalam mendukung pengembangan tenun di Desa Sukarara. *Abdi Insani*, 6(3), 422–431. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.283>
- Bismala, L. (2016). Model manajemen usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan efektivitas usaha kecil menengah. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 5(1), 19–26.
- Bismala, L., & Handayani, S. (2014). Model Manajemen UMKM Berbasis Analisis SWOT. *In Prosiding Seminar Nasional PB31 ITM*, Medan 18 Oktober 2014, 437–446.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2019). *Kecamatan Jonggat dalam angka 2019*. Lombok Tengah (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2022). *Kabupaten lombok tengah dalam angka 2022*. Lombok Tengah (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Efendi, N., Sudarmawan, A., & Supir, I. K. (2014). Tenun kain songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 4(1), 1–5.
- Hermanto, D., Fahrurazi, F., Ismillayli, N., Wirahadi, A., Honiar, R., Andayani, I. G. A. S., & Shofiyana, L. M. (2020). Pendampingan masyarakat Desa Jago Lombok Tengah dalam pemanfaatan limbah rumput laut sebagai pupuk. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 498–506.
- Hermanto, D., Ismillayli, N., Fahrurazi, F., Nurlaela, N., Wirahadi, A., Zuryati, U. K., Honiar, R., Andayani, I. G. A. S., & Mariana, B. (2020). Penyuluhan kelompok tani Bayan tentang asam humat terimobil dalam rumput laut sebagai pelengkap pupuk. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 537. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3316>
- Martini, D., & Sutrisno, B. (2019). Tenun Sasak in Indonesian legal discourse : from cultural heritage to local economic booster. *PADJADJARAN Journal of Law*, 6(3), 576–593.
- Misnawati, Y. (2016). Makna simbolik kain songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB) [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Fakultas Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, W. A., Hardiman, & Sila, I. N. (2020). Analisis ikonografi motif subahnale kain songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(1), 52–66.
- Rahim, A. R., & Radjab, E. (2017). *Dimensi Manajemen Strategi*. Makassar (ID): Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sandra, A., & Purwanto, E. (2015). Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha kecil dan menengah Di Jakarta. *Business Management Journal*, 11(1), 97–124. <https://doi.org/10.30813/bmj.v11i1.623>
- Yunianti, S. R., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2018). Keterhubungan ruang permukiman tradisional di Desa Sukarara berlandaskan nilai-nilai nyensek dan begawe. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.20961/region.v13i1.17544>.